

Analisis Tinjauan Visual Pada Kemasan Teh Botol Sosro Edisi Khusus Tahun 2023 Menggunakan Teori Semiotika Pendekatan Roland Barthes

Ammardha Athifany Az-Zahra, Novian Wahyu Firmansyah

Universitas Negeri Malang, Malang

ammardhaazzahra@gmail.com

ORCID ID (separate with a semicolon for multiple ORCID ID)

Abstract

Masih banyaknya para perusahaan yang menggunakan desain seadanya sehingga membuat produk yang dipasarkan kurang menarik dan adanya pelunturan sikap nasionalisme pada anak muda sebab lebih mengidolakan dan menyukai budaya asing di kehidupan mereka di era globalisasi ini menjadikan alasan penelitian dalam ilustrasi desain kemasan Teh Botol Sosro Edisi Kemasan Khusus Tahun 2023 Menggunakan teori Semiotika Pendekatan Roland Barthes dengan tema "Bangga Berbudaya Asli Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi atau makna masing-masing elemen visual pada ilustrasi yang ada melalui kode kebudayaan dan kode simbolik pada ilustrasi desain kemasan Teh Botol Sosro Edisi Kemasan Khusus Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti berkesimpulan bahwa dengan adanya elemen visual yang berbeda-beda di setiap ilustrasi dapat mengungkapkan pesan dan makna tersirat yang direpresentasikan serta tidak semua ilustrasi memiliki unsur kode simbolik. Berbeda halnya dengan unsur kode kebudayaan yang terdapat di semua ilustrasi dengan pesan yang berbeda satu dengan lainnya.

Keywords: ilustrasi, desain kemasan, semiotika, kode kebudayaan, kode simbolik

1. PENDAHULUAN

Menurut data www.topbrand-award.com, Teh Botol Sosro menduduki peringkat kedua dalam kategori teh dalam kemasan siap minum di bawah posisi Teh Pucuk Harum di tahun 2024. Teh Botol Sosro sendiri merupakan salah satu produk kemasan teh yang diproduksi oleh PT. Sinar Sosro di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Teh Botol Sosro dalam kemasan siap minum telah memiliki stabilitas *brand* yang sudah matang. Namun, kedudukannya di posisi kedua ternyata belum cukup kuat untuk meredam persaingan ketat dari produk kemasan teh lainnya di pasaran.

Adanya persaingan yang ketat, pelaku bisnis dituntut agar melakukan inovasi terus menerus dengan berpikir secara kreatif dan melakukan banyak cara untuk menarik perhatian calon konsumen maupun konsumen. Salah satu caranya adalah dengan penggunaan desain pada kemasan. Penciptaan atau perancangan suatu objek yang memiliki nilai fungsi, nilai, estetika, dan berguna bagi seluruh aspek kehidupan manusia merupakan pengertian dari desain (Hariyanto dalam Lutfianti & Jasjfi, 2023). Desain kemasan merupakan alat komunikasi dan penggambaran citra dari sebuah produk yang memiliki nilai estetika di dalamnya untuk mendapatkan simpati dari calon konsumen maupun konsumen (Pujiyanto, 2016).

Di saat seperti ini, suatu perusahaan diharapkan menciptakan suatu kemasan yang dapat menarik pandangan konsumen dengan memberikan kesan terbaik sehingga dapat diingat dan membekas di benak konsumen saat pertama kali melihat produk yang ditawarkan sehingga akan mempengaruhi untuk membeli dan

mencoba produk. Hal inilah yang nantinya dapat menambah dan meningkatkan pemasukan suatu perusahaan (Apriyanti, 2018).

Bukan hanya berfungsi sebagai alat atau wadah pelindung dari produk saja, tetapi juga desain kemasan harus dibuat menarik secara visual, informatif, dan mudah dipahami. Hal ini dinilai sangat penting sebab produk yang ditawarkan akan cepat dipahami oleh konsumen. Informasi yang jelas dan komunikatif pada kemasan akan dengan mudah membantu secara efektif menyampaikan dan mempresentasikan pesan, manfaat, dan citra dari produk yang sedang ditawarkan serta berpengaruh juga terhadap konsumen dalam menentukan pilihan produknya. Selain itu, desain kemasan juga menjadi alat strategi, promosi, dan daya tarik bagi suatu perusahaan untuk memperkenalkan produk lainnya yang berbeda ke calon konsumen sehingga menimbulkan suatu persepsi ibarat kata jika satu produk bagus dan layak untuk dibeli, otomatis produk lainnya memiliki standar yang sama.

Salah satu cara agar desain kemasan terlihat menarik adalah dengan mengaplikasikan ilustrasi terhadap suatu desain kemasan. Ilustrasi dinilai dapat menyampaikan dengan baik pesan yang ingin disampaikan pada kemasan karena ilustrasi mampu mengkomunikasikan pesan secara kompleks menjadi lebih sederhana daripada melalui sebuah teks dan menarik konsumen guna melihat secara dekat (*eye catching*) (Lestari et al., 2022). Nilai-nilai artistik yang terdapat dalam sebuah jenis karya desain grafis akan timbul oleh adanya sebuah ikatan emosional akan tercipta antara pada audiens atau pengamat dengan sebuah ilustrasi (Yan, 2019). Sebab sebuah ilustrasi dapat menghidupkan cerita dan membangkitkan perasaan tertentu dan tentu ini menjadi daya tarik tersendiri bagi audiens. Hal ini dapat terjadi jika penggunaan desain pada kemasan dilakukan dan diimplementasikan dengan baik oleh suatu perusahaan.

Namun, masih banyak perusahaan yang menghiraukan pentingnya membuat kemasan produk yang menarik. Akibatnya, kita sering kali melihat adanya desain kemasan yang seadanya dan kurang maksimal di berbagai tempat. Faktor utama dalam masalah ini adalah kurangnya anggaran dana, ketidakpedulian, dan kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan internal suatu perusahaan akan pentingnya sebuah desain kemasan dalam mendukung proses penjualan. Di era revolusi industri 4.0 ini, perusahaan dituntut untuk terus berinovasi, melakukan perubahan, dan menciptakan desain kemasan yang menarik minat konsumen untuk membeli produk mereka.

Contoh salah satu perusahaan yang melakukan inovasi dalam bentuk desain kemasan adalah Teh Botol Sosro. Teh Botol Sosro merupakan salah satu produk yang diproduksi oleh PT Sinar Sosro dengan klaim produk teh siap minum pertama di Indonesia dan telah dijual di seluruh dunia. Pada tahun 1940, kemunculan pertama produk mereka adalah teh seduh merek Teh Cap Botol yang diproduksi dan dipasarkan oleh keluarga Sosrodjojo sebagai penggagas usaha ini di kota Slawi, Jawa Tengah. Hingga saat ini Teh Botol Sosro diproduksi dalam berbagai macam kemasan, mulai dari kemasan kotak, PET, botol kaca dan plastik. Dengan beragamnya kemasan yang diproduksi, Teh Botol Sosro melakukan sebuah inovasi dengan menyelenggarakan kompetisi desain label kemasan pada bentuk kemasan kotak dan botol untuk memperkaya variasi dari kemasan yang dipasarkan. Dimulai sejak tahun 2020, Teh Botol Sosro meluncurkan gerakan *#LocalUnite* sebagai upaya berkesinambungan dan perwujudan untuk menciptakan sebuah kreasi yang menjunjung tinggi nilai keindonesiaan dengan tema Hari Kemerdekaan Indonesia. Kreasi ini melibatkan para kreator muda Indonesia yang berbakat dalam penciptaan sebuah inovasi baru dengan menghasilkan sebuah desain khusus yang unik. Kemudian tahun ketiga pelaksanaan kompetisi ilustrasi desain kemasan yang dilaksanakan pada tahun 2023 ini, Teh Botol Sosro meluncurkan Kembali desain kemasan edisi "Bangga Berbudaya Asli Indonesia" dengan 16 desain kemasan

terpilih yang menggambarkan budaya di Indonesia dari sabang sampai Merauke yang telah ditetapkan sebagai pemenang di kompetisi ini berdasarkan tiga kategori yang ada. Adapun ketiga kategori tersebut antara lain, “Kuliner Asli Indonesia”, “Kesenian Asli Indonesia”, dan “Tradisi Asli Indonesia”. Pemilihan pemenang ilustrasi desain kemasan ini dirasa memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri melalui seleksi yang ketat sehingga dinobatkan sebagai pemenang. Melalui kompetisi ini, warna dan visual menjadi gagasan utama pada kemasan dalam ilustrasi ini berdasarkan tema yang ada.

Alasan penulis memilih desain kemasan Teh Botol Sosro Edisi Kemasan Khusus sebagai objek di penelitian ini karena melihat adanya upaya untuk meningkatkan rasa nasionalisme melalui kompetisi yang melibatkan banyaknya kreator muda yang hebat dan berbakat Indonesia. Para ilustrator ini diharapkan dapat menciptakan gambaran kebanggaannya terhadap budaya, tradisi, dan kesenian Indonesia dalam karya mereka sehingga turut berpartisipasi dalam kompetisi ini.

Akibat adanya efek globalisasi di era sekarang, nilai nasionalisme pada anak muda yang seharusnya menjadi tumpuan mereka dalam bermasyarakat di diri mereka, perlahan menjadi luntur dengan lebih menyukai dan mengidolakan budaya asing di kehidupan mereka (Dewi & Suryana, 2021). Contohnya, memasukkan visual dari salah satu aktor atau publik figur luar negeri ke dalam sebuah kemasan produk dalam negeri. Oleh karena itu, adanya kompetisi desain yang bertemakan “Bangga Berbudaya Asli Indonesia” ini diharapkan dapat menghidupkan kembali rasa nasionalisme bangga Indonesia yang mulai memudar serta menjadikan sarana dan wadah berekspresi bagi kreator muda Indonesia untuk menampilkan keterampilan yang dimiliki.

Dari latar belakang di atas, penulis bermaksud untuk menganalisis tinjauan visual dari ilustrasi di beberapa kemasan Teh Botol Sosro edisi khusus HUT RI ke-78 dengan judul “ANALISIS TINJAUAN VISUAL PADA KEMASAN TEH BOTOL SOSRO EDISI KHUSUS TAHUN 2023 MENGGUNAKAN TEORI SEMIOTIKA PENDEKATAN ROLAND BARTHES”.

2. METODE

Jenis analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bersinggungan langsung dengan data, melibatkan pengumpulan, dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode ini menggunakan informasi yang mendalam terkait sebuah isu atau sebuah masalah yang sedang diteliti serta memperoleh data yang berlimpah (Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow dalam Sugiyono, 2017). Penggunaan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kode kebudayaan dan kode simbolik dari setiap unsur visual pada desain kemasan Teh Botol Sosro Edisi Khusus Tahun 2023.

Penggunaan metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menguraikan dan menggambarkan dengan detail keadaan sesuai dengan kondisi yang ada saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif tidak hanya menjelaskan tindakan yang tidak nampak oleh mata, tetapi juga menggambarkan aspek-aspek yang spesifik yang dapat diamati dari sudut pandang berbeda antara mengapa dan bagaimana dari suatu realita dapat terjadi di permukaan ataupun yang terkandung di baliknya (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengurai dan mendeskripsikan bagaimana dan mengapa penggunaan elemen visual atau tanda yang ada dalam ketiga desain kemasan Teh Botol Sosro Edisi Kemasan Khusus Tahun 2024 ini menggunakan sebuah kata-kata. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengungkapkan apa makna yang tersembunyi dibalik elemen visual ilustrasi mulai dari warna, objek ilustrasi, dan lain sebagainya.

Peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji dari sebuah makna atau tanda. Melalui pendekatan ini, keberagaman ilustrasi pada kemasan Teh Botol Sosro Edisi Khusus Tahun 2023 memiliki keunikan dan keindahannya tersendiri di setiap desain kemasannya sehingga memiliki upaya untuk mengungkapkan makna tersirat dari setiap elemen visual. Untuk mengungkapkan makna tersebut, kode dalam semiotika Roland Barthes digunakan untuk melihat adanya makna atau tanda yang belum terungkap. Menurut Piliang dalam Rachmayanti & Saidi (2019), kode-kode menurut Roland Barthes terdiri dari 5 kode, antara lain kode hermeneutik, kode proreutik, kode semantik, kode simbolik, dan kode budaya. Karena adanya unsur kebudayaan dan simbolik dalam ilustrasi Teh Botol Sosro Edisi Khusus Tahun 2023, peneliti menggunakan kode simbolik dan kode budaya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang terkandung di setiap unsur ilustrasi kemasan Teh Botol Sosro Edisi Khusus Tahun 2023.

Dalam mendukung penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan, antara lain dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara. Data dokumentasi diperoleh dari desain kemasan Teh Botol Sosro Edisi Khusus Tahun 2023 yang didapatkan dari akun official Instagram milik Teh Botol Sosro dengan tujuan untuk memperoleh keaslian data dari ilustrasi tersebut. Studi pustaka dalam penelitian ini guna mencari dan mengumpulkan buku ilmiah, jurnal, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menunjang dan sebagai bahan rujukan dalam pengumpulan data. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur dengan tujuan mendapatkan jawaban secara langsung dengan detail dari seorang ahli di bidangnya masing-masing terhadap permasalahan yang terjadi.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Ilustrasi Desain kemasan Teh Botol Sosro Kategori Tradisi Asli Indonesia “Potrait Of Karapan Sapi”



Gambar 1. Ilustrasi Desain Kemasan Teh Botol Sosro “Potrait Of Karapan sapi”, diadaptasi dari akun Instagram resmi Teh Botol Sosro (2023)

3.1.1 Makna Kode Kebudayaan

Dalam ilustrasi “Potrait of Karapan Sapi”, joki sapi mengenakan pakaian khas Madura atau baju sakera lengkap dengan aksesoris kepala dan pecut yang digenggam. Baju sakera, ikat di kepala, pecut, dan sarung merupakan sebuah representasi dari identitas dan warisan budaya Madura. Baju sakera melambangkan keberanian dan ketangguhan. Ikat kepalanya yang terlihat terikat memberikan kesan gagah dan khas seorang joki serta berfungsi sebagai pelindung kepala dari panasnya matahari. Sedangkan pecut atau *cemeti* merupakan identik dari kendali dan sebuah kekuatan. Pada umumnya, pecut atau *cemeti* di madura berfungsi untuk

mengendalikan sapi dalam memacu selama lomba dimulai. Dalam ilustrasi ini, warna dan desain dari pakaian tradisional mengandung makna kekuatan, semangat, dan keberanian yang ditunjukkan oleh joki dalam karapan sapi. Dalam konteks karapan sapi, budaya atau tradisi seorang joki mengenakan pakaian tradisional atau yang disebut dengan *sakera* lengkap dengan aksesoris di badannya sering dipandang dan dilihat sebagai sosok pemimpin atau orang penting dalam karapan sapi karena di beberapa daerah di Madura, karapan sapi diperuntukkan untuk masyarakat tertentu yang memiliki peran penting di Madura, tidak diperuntukkan untuk semua orang.

Ekspresi serius dan fokus memberikan makna dedikasi dan komitmen joki terhadap tradisi dan tugas mereka. Dalam budaya Madura, karapan sapi bukan sekadar perlombaan, tetapi juga simbol kehormatan. Selain itu, ekspresi tersebut dapat diartikan sebagai representasi dari karakteristik masyarakat Madura yang terkenal dengan keberanian mereka.

Warna merah dalam atribut yang digunakan sapi identik dengan kekuatan. Dalam budaya Madura, warna merah sering kali diasosiasikan dengan keberanian dan kekuatan. Atribut warna merah yang melekat di badan sapi melambangkan sifat-sifat di atas. Hal tersebut menggambarkan bahwa sapi-sapi yang berpartisipasi dalam lomba adalah melambangkan keberanian dan kekuatan yang dibutuhkan untuk bersaing dalam kompetisi yang sengit ini. Warna merah juga dapat mempresentasikan identitas budaya lokal Madura. Penggunaan warna merah dalam atribut karapan sapi menunjukkan kebanggaan masyarakat Madura terhadap tradisi mereka. Dari segi visual, merah merupakan warna yang dapat menarik perhatian. Dalam hal karapan sapi, atribut yang berwarna merah membuat sapi lebih mudah dikenali atau lebih jelasnya tanda untuk menjadi pusat perhatian.

Gambar sapi dalam ilustrasi ini terlihat disorot dengan *framing* polaroid di sisi kanan dan kirinya dan bertumpuk-tumpuk untuk menekankan bahwa sapi merupakan salah satu unsur yang penting dalam karapan sapi. Hal tersebut terlihat juga dalam kontras visual yang terjadi dalam warna coklat pada sapi dan warna kuning pada latar ilustrasi. Adanya kontras visual ini menjadi media untuk memperkuat pesan bahwa karapan sapi memiliki nilai budaya harus dilestarikan dan dijaga keasliannya. Telah menjadi tradisi turun temurun dari generasi ke generasi yang diwariskan dari nenek moyang dan leluhur. Dalam karapan sapi tidak hanya sebatas melihat bagaimana para sapi mengadu kecepatan tetapi juga kita dapat melihat bagaimana tradisi yang dilakukan sebelum kontes ini terjadi, seperti budaya memanjakan sapi, menghiasnya dengan riasan, dan lain sebagainya yang menjadi tujuan dalam sorotan ini. Selain itu, objek sekumpulan anak kecil yang sedang menyaksikan karapan sapi ini juga merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Madura dan sekitarnya karena budaya karapan sapi adalah momen yang sangat ditunggu-tunggu karena dengan adanya budaya ini antara masyarakat setempat dan luar Madura dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lain sehingga dapat memperkuat tali persaudaraan antar individu (Soerjono dalam Astutik dan Sarmini, 2014).

3.2 Ilustrasi Desain kemasan Teh Botol Sosro Kategori Kesenian Asli Indonesia "Tari Kancet Papatai"



Gambar 2. Ilustrasi Desain Kemasan Teh Botol Sosro “Tari Kancet Papatai”, diadaptasi dari akun Instagram resmi Teh Botol Sosro (2023)

3.2.1 Makna Kode Kebudayaan

Motif ragam hias dalam kehidupan masyarakat Dayak tidak hanya sekadar sebagai hiasan, tetapi juga menjadi lambang keberagaman budaya yang kaya dan menjadi pewaris nilai tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi. Motif ragam hias pun memiliki banyak jenis, seperti motif naga, motif gambar harimau, motif burung enggang, motif aso (anjing), motif tumbuhan, dan motif manusia. Pada ilustrasi ini terdapat motif ragam hias tumbuhan hampir di seluruh bagian di ilustrasi ini, mulai dari bagian *kelempit* (perisai), *besunong* (baju penari laki-laki bagian badan), *belukoh* (topi penari laki-laki), *sapai* (baju penari perempuan), *beluko* (topi penari perempuan), *ta'a kilep* (rok bermanik), di setiap sisi bagian rumah, di bagian depan alat musik, dan motif di setiap sudut ilustrasi ini.

Motif tumbuhan merupakan motif khas kebanggaan suku Dayak pada umumnya, khususnya Dayak Kenyah. Motif tumbuhan sering kali diartikan sebagai tipe geometris seperti motif pilin atau motif tumbuhan yang mana merupakan salah satu jenis tumbuhan yang banyak tumbuh di Kalimantan. Motif ini disebut dengan motif kawang (kokawang) oleh masyarakat setempat suku Dayak Kenyah. Motif kawang merupakan gambaran jenis tumbuhan tengkawang. Arti motif tengkawang sendiri adalah lambang kesuburan. Tumbuh lebatnya tumbuhan pohon tengkawang di Kalimantan digunakan sebagai penanda bagi masyarakat bahwa tanah tersebut merupakan tanah dengan spesifikasi subur yang cocok untuk melakukan aktivitas bercocok tanam sehingga berkeyakinan jika menaburkan bibit-bibit tumbuhan tengkawang ke hutan secara bersama-sama akan diberkahi anugerah atau nikmat kesuburan tanah dan dijauhkan dari musibah sehingga memperoleh hasil panen yang melimpah ruah (Marlina, 2019). Dalam ilustrasi ini banyaknya motif tumbuhan tengkawang mengacu pada nilai-nilai kepercayaan budaya suku Dayak Kenyah akan tumbuhan tengkawang. Motif tengkawang memperlihatkan pengeskpresian artistik masyarakat setempat yang tidak hanya indah secara visual tetapi memiliki makna yang mendalam di baliknya. Penyebaran penggunaan motif tengkawang secara luas di berbagai elemen dalam ilustrasi ini menjadi pengingat bahwa budaya dan tradisi ini akan tetap abadi dan meresap di setiap aspek kehidupan dan menegaskan bahwa motif tersebut merupakan identitas budaya masyarakat Dayak Kenyah.

Rumah tradisional merupakan lambang identitas budaya suatu masyarakat. Pada umumnya rumah tradisional bukan hanya menjadi tempat tinggal saja, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai suatu budaya, cara suatu masyarakat untuk mempertahankan hidupnya, dan kepercayaan. Struktur dalam sebuah rumah, seperti dekorasi, pondasi, dan konstruksi rumah dapat memberikan arahan bagaimana asal-usul sejarah dan tradisi suatu suku. Dalam ilustrasi ini terdapat elemen rumah tradisional khas suku Dayak Kenyah, yaitu rumah tradisional Lamin. Rumah

tradisional Lamin merupakan representasi salah satu identitas budaya Kalimantan Timur yang masih dijaga kelestariannya dan keberadaannya. Rumah Lamin merupakan rumah adat yang ditempati bersama-sama secara berkelompok yang berdasarkan nilai-nilai kebersamaan. Hal tersebut terlihat dengan jelas saat acara-acara besar, beberapa upacara adat, seperti upacara pengobatan orang sakit, upacara orang meninggal, upacara persembahan (kehamilan, kelahiran, dan pernikahan), dan upacara perdamaian (Yuuwono, 2015). Di setiap rumah Lamin juga terlihat memiliki ukiran ragam hias dengan makna di dalamnya. Sebagai contoh pada ilustrasi ini terlihat ukiran ragam hias tumbuhan warna putih yang melambangkan kesucian.

Struktur dalam elemen sangat bergantung pada tata letak dan ukuran sehingga membentuk sebuah kode. Kesengajaan menjadikan burung enggang sebagai kontras visual dengan penempatan ukurannya yang dibuat lebih besar daripada ukuran aslinya, mengepakkan kedua sayapnya dengan gagah di belakang para penari perempuan kancet ledo, dan menjadi latar dalam ilustrasi ini dengan maksud untuk membentuk kode kebudayaan selanjutnya dalam ilustrasi ini karena dinilai penting untuk kebudayaan suku Dayak dan sudah menjadi sebuah mitos kepercayaan masyarakat setempat. Burung enggang atau yang dikenal dengan burung rangkong merupakan lambang dalam kebudayaan suku Dayak di Kalimantan. Keberadaan burung enggang dalam ilustrasi ini juga merupakan representasi identitas budaya dari suku Dayak. Diketahui bahwa burung enggang adalah salah satu burung langka yang dilindungi di Indonesia. Karakter ini sebagai lambang kebesaran yang dimuliakan yang menggambarkan dengan detail suku Dayak. Masyarakat suku Dayak memosisikan burung enggang sebagai reinkarnasi dari tokoh panglima burung di hutan belantara wilayah Kalimantan. Burung enggang dianggap suci dan sakral, tidak diperuntukkan untuk diburu, dipelihara, bahkan dikonsumsi dalam sehari-hari. Karenanya burung ini juga melambangkan kerukunan dan komitmen (kesetiaan) (Fitriani et al., 2020). Burung enggang juga dianggap sebagai mitos pemimpin yang menyukai perdamaian. Sayapnya yang lebar melambangkan sebagai sumber perlindungan bagi rakyatnya dan kepakan sayapnya diyakini sebagai simbol keberanian yang teguh akan kekuatan, sedangkan perintah pemimpin yang akan selalu didengarkan rakyatnya dijadikan simbol dari setiap suara yang keluar dari burung enggang (Nurhidayat dalam Fitriani et al., 2020).

Dalam kepercayaan kesehariannya, motif burung enggang juga diterapkan pada ukiran rumah tradisional, perhiasan, pakaian adat, dan peralatan rumah tangga dengan tujuan untuk memperlihatkan penghormatan yang amat dalam terhadap peninggalan para leluhur. Bulu burung enggang yang terlihat digunakan para penari kancet papatai dan kancet ledo ini melambangkan kekuatan dan kerekatannya dengan alam. Dari penjelasan di atas, kehadiran burung enggang terlihat sangat kuat di berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat suku Dayak. Tidak hanya menunjukkan sebagai simbol budaya saja, tetapi juga sebagai pengingat akan menjaga dengan alam dan menjaga tradisi yang sudah ada di zaman modern.

Kode kebudayaan yang terakhir dalam ilustrasi ini terdapat pada baju tradisional yang dikenakan oleh kedua penari baik penari kancet papatai maupun kancet ledo. Tari kancet papatai merupakan salah satu jenis tarian masyarakat suku Dayak Kenyah. Dapat diketahui bahwa tari kancet papatai merupakan tarian yang berkisah tentang keberanian dan ketangguhan kaum laki-laki suku Dayak dalam berperang hingga pemberian gelar atau ucapan tanda terima kasih karena telah berhasil mengalahkan musuh saat berperang. Seiring berjalannya zaman, tari kancet papatai dilakukan saat penyambutan tamu undangan yang berkunjung. Hal tersebut dikarenakan tari kancet papatai memiliki nilai-nilai budaya dan kedamaian yang seharusnya dijaga dan dilestarikan. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam pakaian dan aksesoris yang dikenakan sang penari. Dimulai dari parang yang memiliki nilai kesakralan di suatu tradisi suku Dayak yang disebut dengan . *Ngayau* merupakan

suatu kebanggaan pada sebuah peperangan jika memenangkan dan mengalahkan musuh dengan cara memenggal dan menggantungkan kepala musuh di sebuah tiang. Selanjutnya pakaian adat pada penari kancet papatai yang disebut dengan *sapei sapaq*. *Sapei sapaq* selalu dihiasi dengan pernak pernik yang berwarna hitam. Pakaian kancet papatai memiliki dua bagian, yaitu bagian atas dan bagian bawah. Pada bagian atas berupa rompi dan bagian bawah berbentuk cawat yang disebut dengan *nabet kaboq*. Rompi dan *nabet kaboq* memiliki fungsi sebagai pelindung badan saat kaum laki-laki Dayak Kenyah berperang. Selain itu, dalam tari kancet papatai dilengkapi dengan perisai dan mandau asli yang berfungsi untuk bertahan. Tak lupa juga hiasan di kepala memiliki fungsi sebagai penambah estetika dan keindahan dari pakaian tersebut (Perwira dan Arbain, 2018).

Tak hanya dua laki-laki Dayak Kenyah saja yang menarik tari kancet papatai, terlihat juga ada dua perempuan yang sedang memperagakan sebuah tarian yang bernama tari kancet ledo atau tari gong dalam ilustrasi ini. Tari kancet ledo atau tari gong merupakan tarian yang berasal dari suku Dayak Kenyah yang ditarikan oleh seseorang perempuan di atas sebuah gong. Tari gong merupakan sebuah tari pengiring dalam sebuah upacara penyambutan kelahiran bayi kepala suku. Tari gong biasanya menjadi pengiring tari kancet papatai di beberapa acara penting dalam suku Dayak Kenyah. Penari tari gong biasanya menari di atas sebuah gong dengan gerakan lemah gemulai seperti tertiuip angin dan itulah sebabnya dinamakan tari gong atau kancet ledo. Dalam tarian ini, penari memegang sebuah bulu ekor burung enggang dengan maksud agar memiliki atas baju manik, *taah* (pakaian khas wanita Dayak Kenyah berupa kain bludu), *lavung* (topi dan rotan berhiaskan sebuah motif), dan kalung manik-manik yang terbuat dari gigi atau taring macan. Masing-masing dari pakaian adat tari gong ini memiliki makna rasa syukur atas keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa terhadap melimpahruahnya rezeki dan kegembiraan yang telah diberikan kepada masyarakat Dayak Kenyah. Selain itu, setiap komponen pakaian dalam tarian ini memiliki makna yang mendalam, mencerminkan keindahan dan kekayaan budaya Dayak Kenyah. Pakaian ini tidak hanya berfungsi sebagai konsum tari, tetapi juga sebagai simbol identitas, spiritualitas, dan hubungan yang erat dengan alam karena masing-masing komponen pakaian terbuat dari sumber daya alam di sekitar tempat tinggal suku Dayak Kenyah (Perwira dan Arbain, 2018).

Dari penjelasan di atas, tari kancet papatai dan kancet ledo atau tari gong terlihat memiliki makna dari kode kebudayaan yang mengakar di dalamnya. Penggunaan pakaian, perisai, mandau, dan hiasan kepala melambangkan keberanian pada kaum laki-laki masyarakat Dayak Kenyah. Hal ini mencerminkan dan mempresentasikan identitas suku Dayak Kenyah akan kebanggaan mereka terhadap warisan budaya yang sedang dilakukan. Sedangkan pakaian tari kancet ledo atau tari gong mencerminkan kelembutan, keanggunan, dan kecantikan masyarakat suku Dayak Kenyah. Penggunaan detail dan motif baju tarian kancet papatai dan kancet ledo mencerminkan nilai-nilai persatuan, keberagaman, dan kekayaan dari budaya suku Dayak Kenyah. Selain itu, pakaian tradisional ini mengandung makna spiritual dan keagamaan karena kerap kali pakaian tersebut digunakan dalam upacara adat dan ritual yang ada. Alat musik dari kedua tarian ini juga terlihat dalam ilustrasi ini. Gong sebagai alat musik dari tari kancet ledo atau tari gong dan sape sebagai alat musik dari tari kancet papatai. Kedua alat musik tersebut menunjukkan bahwa peran gong dan sape menjadi pengiring atau pendamping dalam pertunjukan dari tari kancet ledo dan kancet papatai.

Nilai-nilai yang terkandung dalam bahasan di atas dapat dilihat sebagai mitos atau kepercayaan budaya yang dapat memperkuat tradisi suku Daya Kenyah yang tidak hanya bertujuan untuk melestarikan histori dan nilai-nilai tradisionalnya saja, tetapi juga untuk menginformasikannya kepada masyarakat luar dan generasi

penerus suku Dayak Kenyah dan juga memperlihatkan adanya keterlibatan antara kehidupan masyarakat Dayak Kenyah dengan seni.

3.2.1 Makna Kode Simbolik

Dalam ilustrasi ini, adanya burung enggang dan perisai yang terletak seperti diantara dua kubu yang berbeda dan bentuknya yang sama besar namun terlihat melatarbelakangi sebuah objek yang bertentangan dapat dikatakan sebagai kode simbolik. Dalam ilustrasi ini memperlihatkan perlawanan karena perisai merupakan mitos atau kepercayaan peperangan dan burung enggang merupakan mitos perdamaian yang dipercayai oleh masyarakat suku Dayak Kenyah. Dapat diketahui bersama bahwa peperangan identik dengan kekerasan, kekacauan, dan penderitaan. Berbeda halnya dengan perdamaian yang identik dengan kelembutan, keharmonisan, dan kesejahteraan. Perisai yang besar dalam ilustrasi ini memberikan isyarat bahwa kekuatan dan keberanian prajurit untuk menghadapi ancaman yang besar sehingga menghasilkan pertahanan diri yang maksimal dari serangan musuh. Sedangkan untuk burung enggang yang besar memberikan arti dapat memberikan perlindungan perdamaian bagi rakyatnya yang dianalogikan dengan para penari tari kancet ledo. Dengan demikian, dalam kontradiksi peperangan dan perdamaian bukan hanya soal adanya konflik, tetapi juga tentang bagaimana cara memaknai sebuah objek karena meskipun dalam kontradiksi ini menunjukkan adanya pertentangan dan perlawanan dari kedua elemen, tetapi tetap saja tidak bisa lepas dari adanya konteks kebudayaan sebab adanya kepercayaan satu dengan kepercayaan lainnya tercipta atas budaya dan tradisi sejak nenek moyang ada.

3.3 Ilustrasi Desain kemasan Teh Botol Sosro Kategori Kuliner Asli Indonesia “Papeda Papua”



Gambar 3. Ilustrasi Desain Kemasan Teh Botol Sosro “Papeda Papua”, diadaptasi dari akun Instagram resmi Teh Botol Sosro (2023)

3.3.1 Makna Kode Kebudayaan

Dalam ilustrasi ini warna kuning dan oranye sering dikaitkan dengan roh leluhur dan keberkahan spiritual. Penggunaan warna kuning-oranye dalam upacara atau ritual keagamaan melambangkan kehadiran dan restu dari leluhur. Dalam beberapa konteks, warna kuning bisa dianggap sebagai warna suci yang digunakan untuk menghormati dewa-dewa dan roh-roh. Salah satu keunikan dari budaya masyarakat Papua atau suku Asmat adalah tradisi dan kepercayaan mereka terhadap roh dan nenek moyang. Orang asmat masih meyakini bahwa di lingkungan tempat tinggal manusia juga didiami berbagai macam roh yang mereka bagi dalam 3 golongan, yaitu *Yi-ow* atau roh nenek moyang yang bersifat baik terutama bagi keturunannya, *Osbopan* atau roh jahat dianggap penghuni beberapa jenis tertentu, dan *Dambim-ow* atau roh jahat yang mati konyol (Depdikbud, 1990). Oleh karena itu

penggunaan perpaduan warna kuning dan oranye pada langit mengungkapkan pesan jika masyarakat Asmat berkeyakinan bahwa dengan mereka mempercayai roh leluhur, mereka akan mendapatkan keberuntungan dan keberkahan di kehidupan sehari-hari.

Kode kebudayaan dalam ilustrasi ini terdapat pada ilustrasi perempuan Asmat yang merepresentasikan masyarakat suku Asli Papua dengan menggambarkan kekayaan budaya dan peran sosial di dalamnya. Dalam ilustrasi ini perempuan Asmat terlihat mengenakan pakaian tradisional lengkap dengan aksesoris dan tato di wajah. Menurut masyarakat suku Asmat dekorasi pada tubuh atau tato adalah pernyataan jiwa dalam merespon dinamika kehidupan bukan sebagai pengungkapan visual semata (Jakfu, 2023). Dalam ilustrasi ini perempuan Asmat menjadi center point dan digambarkan sedang melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mengumpulkan dan memasak makanan. Setiap detail dalam ilustrasi, mulai dari ekspresi wajah hingga aksesoris pakaian mencerminkan kekuatan dan keindahan yang melekat pada perempuan Asmat. Meskipun adanya budaya dan tradisi tumpang tindih antara nilai-nilai menghormati budaya perempuan dan dominasi patriarki dalam praktik kekerasan pada perempuan Asmat (Pouwer dalam Samderubun, 2023), pada dasarnya sistem kebudayaan Asmat menjunjung tinggi dan menghormati kaum perempuannya. Hal ini dapat dilihat melalui representasi perempuan sebagai pembawa kesuburan dalam ukiran maupun lukisan Asmat. Dalam kosmologi Asmat, perempuan dianggap mendatangkan kehidupan manusia dengan melahirkan anak dan mengurus ekonomi keluarga saja (Samderubun dan Izdiba, 2023).

Di kesehariannya, perempuan Asmat melakukan berbagai tradisi budaya yang memiliki peran penting mereka dalam menjaga, melestraikan, dan meneruskan kebudayaan suku Asmat. Seperti yang dikemukakan dalam komunitas Asmat, tradisi membuat anyaman (*basketry*), membuat gerabah (*pottery*), dan menenun (*weaving*) secara umum dinyatakan sebagai aktivitas seni milik wanita. Wanita mempunyai tanggung jawab pada aktivitas kerumahtangaan atau dikenal dengan pekerjaan domestik. Selain tanggung jawab utama tersebut, para wanita melakukan menganyam, membuat gerabah, dan menenun yang dilaksanakan di antara kegiatan domestiknya sehingga aktivitas tersebut dianggap sebagai hak istimewa wanita (Guillermo dalam Dwiyanto, 2002). Selain itu, perempuan Asmat bertanggung jawab untuk mengumpulkan dan mengolahnya menjadi berbagai makanan, seperti papeda dan mengumpulkan hasil hutan untuk digunakan daam sehari-hari.

Melalui pemberian elemen perempuan Asmat selain menunjukkan bahwa adanya upaya menjaga dan mempertahankan identitas budaya Papua, melalui ilustrasi ini dapat dijadikan media penghargaan dan menghormati peran dan jasa kontribusi perempuan Asmat dalam kehidupan sehari-hari berkat dedikasi dan kerja keras yang diberikan di bawah tekanan adanya ketimpangan budaya patriarki yang terjalin cukup kental di wilayah Papua. Karena tanpa adanya perempuan Asmat di Papua, tidak akan berlangsung dengan mudah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Penerapan perempuan Asmat juga dapat membantu dalam menyebarkan nilai-nilai dan tradisi budaya agar nantinya dapat dikenali dan dihormati oleh masyarakat luas dan generasi baru.

Papeda merupakan makanan pokok tradisional sehari-hari khas Papua yang terbuat dari sagu. Dalam ilustrasi ini, papeda menunjukkan adanya unsur kode kebudayaan dimana mempresentasikan dari budaya dan identitas dari Papua. Keberadaannya menggambarkan kekayaan kuliner dan warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penggunaan papeda dalam ilustrasi ini menegaskan identitas lokal masyarakat Papua dalam memperkuat rasa bangga terhadap warisan kuliner mereka. Di samping papeda terlihat juga ikan kuning kuah asam dan ulat sagu engkap dengan peralatan masak, seperti panci dan aru-aru.

Hidangan kuah kuning asam dan ulat sagu mencerminkan keanekaragaman kuliner yang kaya dan beragam dari banyaknya hidangan di Papua. Lauk pauk yang segar sering disertakan sebagai pelengkap pada papeda menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan hasil bumi yang melimpah dan mendukung pola makan yang seimbang.

Dapat diketahui bahwa makan papeda dengan *helay* dan *hote* dalam budaya Sentani telah menjadi tradisi dalam kebudayaan mereka. Fenomena makan bersama ini terlihat dari kelengkapan pengaturannya, misalnya duduk melingkar di atas *para-para* (rumah berlantai kayu/bambu), alat makan yang digunakan terbuat dari kayu dan tanah liat, menu makan tertentu, dan formasi tertentu yang dilakukan oleh masyarakat atau komunitas adat. Tradisi ini dilakukan setiap hari dalam lingkup keluarga dan dalam hubungan dengan ritual adat. Dalam tradisi makan papeda, masyarakat Sentani menggunakan dua wadah yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan. Wadah pertama disebut *hote* yang digunakan untuk meletakkan ikan dan kuahnya. Ikan dan kuah dalam *hote* merupakan ikan dan lambang ikatan persaudaraan, kerukunan, kedamaian, kebersamaan, dan kesatuan-persatuan. Wadah kedua adalah loyang tanah liat yang digunakan untuk menyajikan papeda disebut *helay*. Tradisi makan bersama dalam konteks makan papeda dengan menggunakan satu *helay* dan *hote* dapat merasakan keakraban, kebersamaan, dan persatuan antarmarga, dan klan (Ruhlessin, 2020).

Burung cenderawasih merupakan spesies endemik yang hanya terdapat di Papua dan dikenal dengan bulunya yang sangat indah dan eksotis. Kode kebudayaan dalam ilustrasi ini selanjutnya terlihat pada burung cenderawasih yang memperlihatkan keindahan sayap dan ekor yang dimilikinya dengan berdiri di samping perempuan Asmat. Dengan memperlihatkan keanggunan dan keindahannya yang luar biasa, burung cenderawasih telah menjadi dasar penciptaan kearifan lokal Papua yang kaya dan mendalam. Sebagai lambang keindahan alam Papua, burung cenderawasih sering diabadikan dalam berbagai seni dan menjadi inspirasi dalam tarian dan upacara adat. Burung cenderawasih (*bird of paradise*) merupakan surga yang telah menjadi lambang Papua. Burung cenderawasih diyakini sebagai jenis burung yang mempunyai warna bulu yang cerah dan kontras. Ada beberapa kearifan lokal yang menjadikan burung cenderawasih sebagai inspirasi di dalamnya, antara lain menurut Vero Anggreani Lamia dan Hendriek H. dalam Rai (2021), burung cenderawasih sebagai kearifan lokal masyarakat Papua yang mendasari dari segala aspek kehidupan orang Papua, salah satunya menjadi inspirasi dalam benda-benda kearifan lokal, yaitu hiasan kepala wanita pada tari pangkur sagu. Selain itu, burung cenderawasih sangat dihormati dan disakralkan karena dipercaya sebagai burung surga yang dikenal dengan *bird of paradise* atau berbagai sebutan oleh tiap suku (Rai, 2021).

Penempatan burung cenderawasih yang terlihat setara dan tepat di sebelah perempuan Asmat adalah untuk memperkuat narasi bahwa Papua memiliki kekayaan budaya yang harus dilindungi dan dihormati keberadannya karena selain burung cenderawasih yang dipercaya sebagai burung yang suci dan disakralkan, hal tersebut harus berlaku bagi perempuan Asmat yang patut untuk dihormati dan disetarakan posisinya dengan kaum laki-laki. Ini bukan tentang apa yang tampak terlihat, tetapi juga tentang makna yang lebih dalam.

Rumah honai merupakan salah satu jenis rumah adat di Papua. Rumah honai terbagi menjadi dua jenis, yaitu rumah honai untuk laki-laki dan perempuan (*Ebe'ai*). Dalam ilustrasi ini, kode kebudayaan yang terakhir ditunjukkan pada rumah honai perempuan (*Ebe'ai*) sebagai representasi dari kebudayaan yang masih dijaga oleh masyarakat Papua. Karena rumah honai memiliki warisan arsitektur yang kaya akan adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang dipertahankan oleh masyarakat setempat, representasinya dalam ilustrasi ini menunjukkan betapa pentingnya honai

sebagai lambang identitas dari bangunan Papua. Menurut informan dalam Auwe (2023), dapat diketahui bahwa honai terdiri dari dua jenis: honai untuk laki-laki dan perempuan. Honai laki-laki dihuni oleh kepala keluarga dan biasanya terletak di samping honai lain dalam area komunitas suku. Di sisi lain, honai perempuan ditempatkan terpisah dan setiap kepala keluarga memiliki honai khusus anak dan istrinya. Adanya dua jenis honai mengakibatkan terciptanya sebuah peraturan adat di mana perempuan dilarang masuk ke dalam honai laki-laki, sedangkan laki-laki diperbolehkan masuk ke dalam honai perempuan.

Menurut Yoman dalam Koyoga (2021), rumah honai perempuan digunakan sebagai tempat para perempuan untuk menjalankan perannya. Kaum perempuan terutama seorang ibu melakukan pekerjaan yang sangat penting dalam mendidik anak perempuan dan anak laki-laki yang masih di bawah lima tahun terhadap etika dan keagamaan yang dianutnya. Selain itu juga memberi bekal pengetahuan dalam memasak, membuat noken (kerajinan lokal dari anyaman kulit kayu), membuat Sali (rok yang terbuat dari kulit kayu), bagaimana cara untuk berkebun, dan beberapa hal yang biasa dikerjakan oleh kaum perempuan.

Di dalam ilustrasi ini juga terdapat tumpukan bebatuan yang melingkar di sekitar rumah honai. Hal tersebut memiliki makna sebagai pelindung dan keamanan tambahan terhadap rumah honai perempuan dan anggota keluarga dari ancaman hewan atau orang asing karena keluarga yang tinggal di dalamnya mayoritas kaum perempuan dan pada dasarnya belum atau bahkan tidak memiliki keahlian bertarung dan melindungi diri yang kuat seperti kaum laki-laki.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap ilustrasi memiliki sebuah elemen visual di dalamnya sebagai langkah selanjutnya untuk menentukan baik kode kebudayaan maupun kode simbolik. Dengan adanya elemen visual yang berbeda-beda di setiap ilustrasi dapat mengungkapkan maksud dan makna yang tersirat yang direpresentasikan, menyampaikan nilai-nilai budaya yang terkandung dari beberapa kepercayaan yang ada, identitas suatu daerah, dan menggalih lebih dalam makna kontradiksi yang ada dibaliknya. Hal tersebut dapat dilihat dari masing-masing ketiga ilustrasi desain kemasan yang memiliki unsur kode kebudayaan dengan pesan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Contohnya pada ilustrasi desain kemasan "Potrait Of karapan Sapi" yang menjadikan sapi sebagai sorotan dalam ilustrasi ini sebagai representasi dari budaya yang harus dilestarikan dan dijaga keasliannya agar tetap menjadi tradisi turun temurun dari generasi ke generasi yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Kehadiran burung enggang dalam ilustrasi "Tari Kancet Papatai" dengan ukurannya yang lebih besar dari pada semestinya karena dinilai memiliki mitos kepercayaan bahwa burung tersebut menjadi tempat perlindungan perdamaian bagi rakyatnya. Perempuan Asmat dalam ilustrasi "Papeda Papua" yang sangat dijadikan penghormatan dan penghargaan atas dedikasi dan kerja kerasnya di bawah tekanan budaya patriarki yang masih berlangsung di Papua.

Tetapi lain halnya dengan kode simbolik yang belum tentu ada di setiap ilustrasi karena tidak semua ilustrasi menampilkan unsur pertentangan antara satu dengan lainnya. Hanya ada satu elemen dalam satu ilustrasi yang memiliki unsur kode simbolik, yaitu pada ilustrasi "Tari Kancet Papatai" dengan pertentangan leksia antara bentuk perisai dengan burung enggang. Dalam penelitian ini disimpulkan terdapat penegasan akan pentingnya memahami dan menghargai makna di balik kode simbolik dalam elemen visual untuk menumbuhkan sikap menghargai terhadap beragam budaya dan warisan budaya dari para leluhur yang tak terhitung harganya.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap tidak hanya melakukan penelitian terhadap sebuah objek ilustrasi atau desain kemasan saja, tetapi bisa

menggali lagi lebih mendalam di berbagai bidang visual lainnya untuk menciptakan artikel yang membentang dari berbagai aspek keilmuan yang ada.

Referensi

- [1] A. Lutfianti and E. F. Jasjfi, "Analisis Visual Kemasan Botol Good Day Pada Gaul Creation Competition 2019 Dengan Tema 'Indonesia Banyak Rasa'," *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, vol. 8, no. 1, pp. 1-18, 2023.
- [2] Pujiyanto, *Desain Kemasan Produk Persuasif*, Malang, Indonesia: Universitas Negeri Malang, 2016.
- [3] M. E. Apriyanti, "Pentingnya Kemasan Terhadap Penjualan Produk Perusahaan," *Sosio e-kons*, vol. 10, no. 1, ISSN 2502-5449, 2018.
- [4] N. P. E. B. Lestari, N. A. Santosa, and A. R. Suharno, "Peran Ilustrasi Bertema Indonesia Pada Produk Minuman Terhadap Respon Emosi Konsumen," *Jurnal Bahasa Rupa*, vol. 6, no. 1, 2022.
- [5] Z. Yan, "Discussion On Significance And Effect Of Illustration Art in Graphic Design," in *Proceedings of the 2018 3rd International Conference on Politics, Economics and Law (ICPEL 2018)*, 2019.
- [6] F. I. F. Suryana and D. A. Dewi, "Lunturnya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 3, no. 2, ISSN 2656-8071, 2021.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*, Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2017.
- [8] S. Rachmayanti and A. I. Saidi, "Kode Semiotika Roland Barthes Dalam Pembacaan Rancang Panggung Musikal Laskar Pelangi," *Jurnal Sosioteknologi*, vol. 18, no. 3, 2019.
- [9] H. Marlina, "Kajian Semiotik Motif Pakaian Adat Dayak Kenyah Di Desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur," *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, vol. 22, no. 1, ISSN 2580-7374, 2019.
- [10] A. B. Yuuwono, "Peran, Fungsi, dan Makna Arsitektur Rumah Lamin Dalam Budaya Adat Dayak Di Kutai Barat Kalimantan Timur," *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, vol. 16, no. 20, ISSN 2598-2257, 2015.
- [11] K. F. Astutik and Sarmini, "Budaya Kerapan Sapi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura Di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 2, ISSN 2337-473X, 2014.
- [12] A. Fitriani, M. Saman, and N. M. Anggelia, "The Symbolism The Dayak Indigenous Peoples Of The Hornbills," *Jurnal Hukum Agama Hindu: Belom Bahadat*, vol. 10, no. 1, ISSN 2685-9548, 2020.

- [13] R. Perwira and M. Arbain, *Perisai, Parang, dan Tombak Bersilang Menguak Harmonisasi Budaya dan Agama di Kalimantan Utara*, Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Ilmu, 2018.
- [14] Depdikbud, *Sistem Kepemimpinan di Dalam Masyarakat Pedesaan Irian Jaya*, Jakarta, Indonesia: Depdikbud, 1990.
- [15] B. Jakfu, "Asmat: Seni Budaya," accessed from <https://asmatmuseum.org/en/asmat-seni-budaya/>, 2023.
- [16] G. Samberubun and A. Izdiha, "Dinamika Kedudukan, Peran dan Status Perempuan Suku Asmat Pendekatan Arena Kultural Pierre Bourdieu," *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, vol. 12, no. 1, ISSN 2354-7693, 2023.
- [17] D. Dwiyanto and D. S. Nugrahani, "Perubahan Konsep Gender Dalam Seni Batik Tradisional Pedalaman dan Pesisiran," *Humaniora*, vol. 14, no. 2, ISSN 2302-9269, 2002.
- [18] C. F. Ruhlessin, "Fi Ra Wali: Revitalisasi Folklor 'Saguku Hidupku' Sebagai Identitas Kultural Dalam Kosmologi Masyarakat Sentani-Papua," *Jurnal Filsafat*, vol. 30, no. 2, ISSN 2528-6811, 2020.
- [19] W. Rai, *Penciptaan Karya Seni Kearifan Lokal Papua*, Papua, Indonesia: Aseni (Anggota IKAPI Pusat) dan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua, 2021.
- [20] Y. Auwe, S. H. B. Wibowo, and P. G. Prabasmara, "Penerapan Simbolisasi Noken dan Honai pada Desain Bentuk Pusat Budaya Noken Papua di Nabire," *Jurnal Arsitektur Pendapa*, vol. 8, no. 1, ISSN 2715-5560, 2023.
- [21] W. Koyoga, "Peran Perempuan Suku Dani Bagi Ketahanan Keluarga Dalam Budaya Patriarki," *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, vol. 9, no. 1, 2021.